

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEDIAAN
BAHAN BAKU PADA DEWAN KERAJINAN NASIONAL
DAERAH PROPINSI RIAU**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti UjianMunaqasyah
Sarjana S1 pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Sultan Syarif Kasim Riau*



OLEH:

**TRI WAHYUNI
10571001911**

JURUSAN MANAJEMEN S1

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

ABSTRAK

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Baku pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau

Oleh:

Tri Wahyuni

NIM:10571001911

Penelitian ini dilakukan Pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau yang berlangsung pada bulan April 2009 hingga selesai. Penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi persediaan bahan baku dan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi persediaan bahan baku yang terdiri dari sumber bahan baku, harga bahan baku dan biaya pemesanan pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau .

Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “diduga faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau adalah faktor sumber bahan baku, harga bahan baku dan biaya pemesanan”.

Penelitian ini memerlukan data primer dan data sekunder, metode pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi langsung kepada pihak Dekranasda yang bersangkutan dengan penelitian yang sedang berlangsung. Dalam melakukan analisis data penulis menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan peralatan statistik yaitu Metode Regresi Linier Berganda yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat(Y) dengan tiga variabel bebas (X).

Pada penelitian ini variabel bebas yang dibahas yaitu sumber bahan baku, harga bahan baku dan biaya pemesanan sedangkan variabel terikat yaitu persediaan bahan baku.

Dari penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut: sumber bahan baku, harga bahan baku dan biaya pemesanan mempengaruhi persediaan bahan baku pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau, hal ini terlihat dari uji R square sebesar 0,626 atau 62,60%. Sedangkan berdasarkan uji t dihasilkan bahwa faktor sumber bahan baku (X1) sebesar 3,224, faktor harga bahan baku (X2) sebesar 6,759 dan faktor biaya pemesanan (X3) sebesar 5,694 ini berarti variabel bebas tersebut memiliki pengaruh yang erat secara parsial terhadap persediaan bahan baku (Y).

Kata Kunci: Persediaan Bahan Baku, Sumber Bahan Baku, Harga Bahan Baku dan Biaya Pemesanan.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4 Sistematika Penulisan	7

BAB II : TELAAH PUSTAKA

2.1 Pengertian Persediaan	10
2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Baku	12
2.3 Fungsi Persediaan	14
2.4 Biaya-biaya Persediaan	16
2.5 Jenis-jenis Persediaan	19
2.6 Pengendalian Persediaan.....	21
2.7 Model <i>Economic Order Quantity (EOQ)</i>	23
2.8 Pandangan Islam Tentang Persediaan Bahan Baku	26
2.9 Hipotesis	28
2.10 Variabel Penelitian.....	29

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	30
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	30
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	31
3.4 Analisis Data	31

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Sejarah Singkat Dekranasda Propinsi Riau.....	34
4.2 Struktur Organisasi Dekranasda Propinsi Riau.....	36
4.3 Aktivitas Dekranasda Propinsi Riau	40

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1	Hasil Penelitian	41
5.2	Deskripsi Variabel	41
5.2.1	Persediaan Bahan Baku.....	41
5.2.2	Sumber Bahan Baku	44
5.2.3	Harga Bahan Baku	45
5.2.4	Biaya Pemesanan	48
5.3	Hasil Analisis Data	50
5.3.1	Uji R Square.....	52
5.3.2	Uji F (F Test)	53
5.3.3	Uji t (t Test).....	54
5.4	Pembahasan	55

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

6.1	Kesimpulan	57
6.2	Saran	58

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR LAMPIRAN
BIOGRAFI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Persediaan merupakan investasi penting dan memerlukan perhatian yang cukup besar dalam pengelolaannya. Persediaan berkaitan erat dengan tujuan produksi perusahaan ataupun industri-industri kecil. Persediaan yang terlampau kecil mengandung resiko kehabisan persediaan yang dapat merugikan perusahaan. Sedangkan persediaan yang terlalu besar sangat rentan terhadap resiko hilang dan rusak, resiko usang, biaya penyimpanan dan pengawasan yang tinggi serta biaya lainnya yang timbul akibat perusahaan tidak mengadakan perencanaan persediaan bahan baku secara baik. Dengan demikian jumlah persediaan yang harus ada tidak terlampau besar dan tidak terlampau kecil.

Perkembangan sektor industri terutama industri kecil yang ada di Kota Pekanbaru cukup pesat. Hal ini tercermin dengan semakin banyaknya pusat pertumbuhan industri kecil yang tersebar di berbagai tempat dengan bermacam-macam produk. Bila dilihat peranan industri kecil tersebut di Kota Pekanbaru, sangat penting bagi kemajuan perekonomian daerah, karena jenis industri kecil ini dapat menciptakan kesempatan kerja atau usaha, perluasan lapangan kerja serta pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat. Pemerintah menyadari akan hal itu, maka dibentuklah Dewan Kerajinan Nasional (DEKRANAS) yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam hal menggali potensi ekonomi

dalam berbagai bidang kerajinan antara lain: produk kerajinan dari hasil tenun, bahan batik Riau dan sablon.

Tenun adalah cara membuat kain dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATMB) dengan bahan baku yang berasal dari benang. Pada saat ini untuk bahan kerajinan yang berasal dari karya tenun masyarakat tersebut yang bersifat tradisional sangat banyak digemari dan diminati oleh konsumen, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Dengan sendirinya nilai ekonomi dari kerajinan tersebut sangatlah tinggi, yang apabila digali lebih jauh maka sudah barang tentu akan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Kegiatan pertenunan semakin diminati oleh masyarakat dan sudah berkembang di berbagai kota antara lain : Pekanbaru, Dumai, Kerinci dan Bangkinang. Perkembangan yang cukup menggembirakan ini diikuti pula dengan inovasi-inovasi baru terutama dalam motif dan pewarnaan. Untuk keperluan baju kemeja dan jas, dibuat pula tenun modifikasi yang motifnya tidak lagi menggunakan benang emas. Penggunaan tenun modifikasi untuk busana perlu lebih digalakkan, karena untuk dipakai pada berbagai kesempatan, sangat memungkinkan asal saja warnanya lebih diserasikan.

Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau ini bergerak dibidang industri dan untuk memproduksi kain tenun songket, bahan baku yang dibutuhkan adalah Benang CSM (*Cotton*), Benang Emas, dan Benang Bordir.

Pertama, Benang CSM (*Cotton*) dibeli dari Surabaya. Dalam satu tahun pemesanan sekitar 24 kali, dengan biaya pemesanan sekali pesan pada tahun 2005 Rp. 85.000 dan selalu mengalami kenaikan sebesar Rp. 5.000, sehingga pada

tahun 2008 menjadi Rp. 100.000. Pada tahun 2005 bahan baku yang ditargetkan sebesar 360kg, namun yang terealisasi hanya 312kg atau 86,67%. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 : Target, realisasi dan harga bahan baku Benang CSM untuk memproduksi tenun songket dari tahun 2005 s/d 2008 pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau

Tahun	Satuan	Target Bahan Baku	Realisasi Bahan Baku	Persentase Realisasi Bahan Baku	Harga rata-rata Bahan Baku (Rupiah)
2005	kg	360	312	86,67	34.000
2006	kg	432	416	96,26	35.500
2007	kg	540	497	92,04	36.000
2008	kg	576	522	90,63	37.500

Sumber : Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau

Dari tabel 1.1 ini jumlah yang ditargetkan belum sepenuhnya dapat terealisasikan. Karena berdasarkan pesanan, maka kebutuhan bahan baku kadang meningkat kadang menurun. Kebutuhan bahan baku pada tahun 2006 merupakan tahun dimana kebutuhan bahan baku untuk produksi meningkat tajam yakni 96,26%. Selain itu harga bahan baku benag CSM meningkat setiap tahunnya. Seperti tahun 2005 harga bahan baku sebesar Rp. 34.000/kg, tahun 2006 meningkat menjadi Rp. 35.500/kg. Dan tahun 2008 meningkat tajam menjadi Rp. 37.500/kg.

Bahan baku ke dua yakni Benang Emas, biasa dibeli di pasar namun sekarang mulai langka sehingga dipesan dari Singapura dengan merek Lallubhai & Bros. Pembelian dilakukan sebanyak dua kali per bulan. Biaya pemesanan selalu mengalami kenaikan pada tahun 2005 sebesar Rp. 105.000, pada tahun 2006 sebesar Rp. 170.500, untuk tahun 2007 sebesar Rp. 200.500 dan pada tahun 2008 mencapai Rp. 250.000 setiap kali pesan. Pada tahun 2005 realisasi bahan

baku 124 pak, yang belum mencapai jumlah yang ditargetkan yakni 200 pak atau 62,00%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.2:

Tabel 1.2 : Target, realisasi dan harga bahan baku Benang Emas untuk memproduksi tenun songket dari tahun 2005 s/d 2008 pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau

Tahun	Satuan	Target Bahan Baku	Realisasi Bahan Baku	Persentase Realisasi Bahan Baku	Harga rata-rata Bahan Baku (Rupiah)
2005	pak	200	124	62,00	150.000
2006	pak	350	343	98,00	155.500
2007	pak	400	334	83,50	160.000
2008	pak	700	606	86,57	165.000

Sumber : Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau

Dari tabel 1.2 ini dapat terlihat bahwa realisasi bahan baku masih belum mencapai target. Berdasarkan persentase pada tahun 2006 merupakan realisasi yang cukup meningkat tajam yakni 98,00%. Namun pada tahun 2007 mengalami penurunan yakni 83,50%. Harga benang emas mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2005 seharga Rp. 150.000/pak, ditahun 2006 meningkat menjadi Rp. 155.500/pak. Tahun 2008 meningkat lagi menjadi Rp. 165.000/pak.

Bahan baku yang ke tiga yaitu Benang Bordir. Benang bordir ini bisa kita dapatkan dipasar namun biasanya kita pesan dari Bandung dan Jakarta, sesuai dengan warna benang bordir apa yang kita inginkan untuk memodifikasi tenun songket. Pembelian bahan baku ini dua kali per bulan, disesuaikan dengan banyaknya pesanan dari konsumen. Biaya pemesanan selalu mengalami kenaikan pada tahun 2005 sebesar Rp. 75.000 dan selalu mengalami kenaikan, sehingga pada tahun 2008 menjadi Rp. 90.000. Realisasi bahan baku pada tahun 2005 sebesar 117buah sedangkan yang ditargetkan sebesar 159buah. Berarti bahan baku

masih belum terealisasi, yang tercapai hanya 73,58%. Untuk lebih jelasnya kita lihat tabel 1.3:

Tabel 1.3 : Target, realisasi dan harga bahan baku Benang Bordir untuk memproduksi tenun songket dari tahun 2005 s/d 2008 pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau

Tahun	Satuan	Target Bahan Baku	Realisasi Bahan Baku	Persentase Realisasi Bahan Baku	Harga rata-rata Bahan Baku (Rupiah)
2005	buah	159	117	73,58	5.500
2006	buah	200	142	71,00	6.500
2007	buah	225	186	82,67	7.000
2008	buah	265	215	81,13	7.500

Sumber : Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau

Tabel 1.3 ini menunjukkan bahwa kebutuhan bahan baku masih belum mencapai target. Tahun 2006 yang tercapai 71,00%, tahun ini lebih mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun-tahun yang lainnya. Selain itu harga bahan baku tergolong tidak mahal. Tahun 2005 seharga Rp. 5.500/buah. Tahun 2008 meningkat menjadi Rp. 7.500/buah.

Jika dilihat dari tabel di atas menunjukkan perkembangan bahan baku Tenun Songket Melayu yang terdiri dari Benang CSM, Benang Emas dan Benang Bordir pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau setiap tahunnya mengalami perubahan dan apa yang sudah ditargetkan belum dapat terealisasi dengan baik. Produksi Tenun Songket Melayu ini juga berdasarkan pesanan pelanggan, makanya kebutuhan bahan bakunya berfluktuasi. Selain itu harga juga meningkat setiap tahunnya. Hal ini akan menimbulkan tingginya biaya-biaya yang membuat harga pokok produksi akan tinggi dan harga jual akan meningkat. Dengan demikian, pihak manajemen perusahaan harus menciptakan bagaimana

biaya tidak meningkat tajam akibat dari bahan baku tersebut, sehingga pesanan pelanggan terpenuhi dan perusahaan tetap mendapatkan keuntungan.

Oleh karena itu pemesanan bahan baku harus secara ekonomis, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan tidak terlalu tinggi dan perusahaan mendapatkan keuntungan dan konsumen puas atas mutu dan kualitas produk kain tenun songket ini.

Dengan melihat uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam karangan ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul: “ **Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Baku pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau**”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan data-data yang telah dikemukakan diatas maka penulis mencoba untuk merumuskan permasalahan yang dihadapi yaitu “**faktor-faktor apakah yang mempengaruhi persediaan bahan baku Tenun pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau?**”

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi persediaan bahan baku pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau.

- b. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan yang mempengaruhi persediaan bahan baku pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau.

1.3.2. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam menganalisis manajemen operasional pada umumnya dan khususnya tentang manajemen persediaan bahan baku.
2. Untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan serta praktek dilapangan sehingga dapat menambah wawasan penulis dan bisa menambah pengetahuan bagi para pembaca.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang meneliti masalah yang sama.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berupa sumbangan pemikiran bagi perusahaan dalam menetapkan target pengadaan bahan baku.

1.4. Sistematika Penulisan

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi ini di bagi atas enam bab, yang kemudian dibagi lagi menjadi beberapa sub bab. Secara sistematis penulisannya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis akan membahas dan menguraikan empat sub bab yaitu tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini penulis akan menguraikan beberapa teori-teori yang mendasari penulisan skripsi ini berisikan tentang pengertian persediaan, faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku, fungsi persediaan, biaya persediaan, jenis-jenis persediaan, pengendalian persediaan, model *Economic Order Quantity (EOQ)*, kemudian akan dilanjutkan dengan hipotesis dan diakhiri dengan variabel penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini mengemukakan tentang penelitian, jenis dan sumber data serta teknik pengumpulan data. Diakhiri dengan analisis data yang berdasarkan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini mengemukakan tentang gambaran umum perusahaan yaitu sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan serta aktivitas perusahaan.

BAB V : HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan membahas dan menguraikan hasil penelitian dari faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku tenun pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari permasalahan yang telah dikemukakan dan sasaran-sasaran untuk kebaikan perusahaan bagi kegiatan selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Pengertian Persediaan

Persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam periode usaha yang normal, atau persediaan barang-barang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaan dalam suatu proses produksi (Assauri, 2004: 169).

Persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, atau untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin. Persediaan dapat berupa bahan mentah, bahan pembantu, barang dalam proses, barang jadi, ataupun suku cadang (Herjanto, 2007: 237).

Persediaan adalah merupakan bahan atau barang yang disimpan untuk tujuan tertentu, antara lain untuk proses produksi, jika berupa bahan mentah maka akan diproses lebih lanjut, jika berupa komponen (*spare part*) maka akan dijual kembali menjadi barang dagangan (Yolanda, 2005: 161).

Persediaan juga mengandung arti yaitu sebagai salah satu unsur paling aktif dalam operasi perusahaan yang secara kontinu diperoleh, dirubah, kemudian dijual kembali (Rangkuti, 2007: 2).

Persediaan didefinisikan sebagai barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada periode mendatang. Persediaan dapat berbentuk bahan baku yang disimpan untuk komponen yang diproses, barang dalam proses pada proses manufaktur, dan barang jadi yang disimpan untuk dijual (Kusuma, 2002: 130).

Persediaan bahan baku (*raw material stock*) adalah persediaan dari barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi, barang mana dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari supplier atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya (Assauri, 2004: 171).

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa persediaan itu merupakan bahan atau barang yang disimpan dan akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali dan untuk suku cadang dari suatu perusahaan peralatan dan mesin. Persediaan dalam industri berupa bahan mentah, bahan pembantu, barang dalam proses dan barang jadi.

Persediaan bahan baku (*Raw Materials Stock*) yaitu persediaan dari barang-barang yang berwujud yang digunakan dalam proses produksi, bagaimana dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari supplier yang menjualnya. Bahan baku digunakan oleh pabrik untuk diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi (Sumayang, 2003: 198).

Persediaan bahan baku atau yang disebut juga persediaan bahan mentah yaitu bahan atau barang yang akan diproses lebih lanjut menjadi barang jadi (Yolanda, 2005: 164).

2.2.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persediaan Bahan Baku

Faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku antara lain sebagai berikut: (Ma'arif, 2003: 274)

1. Perkiraan pemakaian bahan baku yaitu sebelum pembelian bahan baku, terlebih dahulu diadakan perkiraan mengenai berapa jumlah bahan baku yang dipergunakan oleh perusahaan dalam proses produksi dan suatu periode tertentu.
2. Harga bahan baku. Harga bahan baku yang dibeli merupakan salah satu penentu kebijakan pengadaan bahan baku, karena harga bahan baku akan menentukan seberapa besar dana yang dikeluarkan atau disediakan perusahaan dalam penyediaan bahan baku.
3. Biaya persediaan. Biaya yang berhubungan dengan pengadaan bahan baku antara lain biaya penyimpanan, biaya pemesanan dan biaya tetap persediaan.
4. Kebijakan pembelanjaan perusahaan. Yakni seberapa besar yang dikeluarkan atau dianggarkan perusahaan untuk membeli bahan baku. Ini sangat mempengaruhi dalam menentukan jumlah produksi yang akan dihasilkan.
5. Pemakaian bahan baku. Dengan mengetahui pemakaian bahan baku yang terdahulu maka akan diketahui perkiraan berapa besar bahan baku yang akan digunakan pada periode berikutnya sesuai dengan target yang hendak dicapai.
6. Waktu tenggang (*lead time*) adalah jangka waktu sejak dilakukan pemesanan sampai saat datangnya bahan mentah yang dipasarkan dan siap digunakan dalam proses produksi.

Lead Time adalah waktu sejenak dilakukan pemesanan sampai saat datangnya bahan baku yang dipesan dan siap digunakan dalam proses produksi.

Konsep *lead time* dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu: (Indrajit et. All, 2003: 49)

- a. Dari pihak pelanggan (*customer*), dari segi *customer* hanya ada satu *lead time* yaitu, tenggang waktu yang dibutuhkan dari saat memesan bahan baku sampai barang diterima.
- b. Dari pihak penjual atau pembuat barang (*supplier*), dari segi *supplier*, *lead time* adalah rentang waktu yang dibutuhkan untuk mengubah dari penerimaan pesanan sampai menerima uang tunai.

Selain faktor-faktor yang terdapat dalam perusahaan ada juga faktor-faktor yang berasal dari luar perusahaan. Adapun faktor-faktor yang berasal dari luar perusahaan itu antara lain: (Siregar, 1999: 7)

1. Sumber bahan baku yang tersedia (*standing stock*)

Persediaan yang tersedia yaitu untuk memenuhi kebutuhan proses produksi, jika persediaan bahan baku berikutnya tersendat atau terlambat datangnya maka akan mengganggu proses produksi.

2. Pengangkutan (transportasi)

Yaitu pemindahan barang dari tempat asal ketempat tujuan dimana kegiatan diakhiri dan juga merupakan alat atau mata rantai penghubung dalam penyediaan bahan baku.

Pengangkutan bahan baku tersebut semakin jauh daerah sumber bahan baku dengan lokasi pengolahan maka semakin banyak resiko kerusakan yang timbul. Dalam hal ini pengangkutan dibentuk oleh beberapa faktor yaitu adanya muatan yang diangkut, tersedianya kendaraan sebagai alat angkut dan adanya jalan yang akan dilalui alat angkut. (Reksohadiprojo, 1999: 270)

Transportasi secara umum dapat juga diartikan sebagai pemindahan barang atau bahan baku tersebut sampai ketempat yang dituju atau yang telah ditentukan sebelumnya. Dari segi bisnis transportasi mempunyai fungsi sebagai berikut: (Alma, 2002: 251)

- 1) Menggerakkan dari sumbernya ke daerah konsumen
- 2) Mengirimkan barang setengah jadi ke pabrik
- 3) Mengangkut barang setengah jadi ke gudang
- 4) Mengangkut barang dari pabrik utama ke cabang-cabang perusahaan
- 5) Menyebarkan barang dari gudang ke grosir, ritel dan konsumen
- 6) Mengangkut orang dari satu tempat ke tempat lain.

3. Persaingan

Terjadinya persaingan dalam memproduksi produk yang sejenis tentunya perusahaan setiap akan mencari sumber bahan baku yang bernilai ekonomis sehingga tidak heran terjadinya perebutan bahan baku pada suatu tempat dan kelangkaan bahan baku juga bisa terjadi.

4. Cuaca (iklim)

Keadaan cuaca sangat berpengaruh terhadap bahan baku produksi yang berasal dari pertanian atau perkebunan karena cuaca dapat mempengaruhi jumlah produksi bahan baku yang dihasilkan oleh suatu daerah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku adalah sebagai berikut: (Agus Ahyari, 1999: 48)

1. Perkiraan pemakaian bahan baku yakni sebelum pembelian bahan baku dilakukan maka pemimpin perusahaan atau yang berkepentingan terlebih dahulu membuat perkiraan tingkat pemakaian bahan baku yang digunakan dalam proses produksi pada suatu periode tertentu.
2. Harga bahan baku, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap persediaan bahan baku yang akan dilaksanakan dalam perusahaan.
3. Biaya bahan baku, sudah selayaknya diperhitungkan dalam besarnya persediaan bahan baku yang dibutuhkan.
4. Kebijakan pembelanjaan, akan mempengaruhi seluruh kebijakan perusahaan, apakah dalam kebijakan pembelanjaan.
5. Pemakaian bahan baku, dengan berpedoman pada periode periode yang telah lalu akan dapat diperkirakan seberapa besar pemakaian bahan baku yang mendekati kenyataan untuk periode yang akan datang.
6. Waktu tunggu, dibutuhkan oleh perusahaan saat pesanan bahan baku tersebut dilaksanakan dengan datangnya yang telah dipesan sampai ke pabrik.

2.3.Fungsi Persediaan

Pada dasarnya persediaan akan mempermudah jalannya operasi perusahaan pabrik yang harus dilakukan secara berturut turut untuk memproduksi barang barang dan menyampaikannya kepada konsumen.

Persediaan yang dilakukan mulai dari bahan baku sampai barang jadi berguna untuk: (Rangkuti, 2007: 7)

1. menghilangkan risiko keterlambatan datangnya barang
2. menghilangkan risiko barang yang rusak
3. mempertahankan stabilitas operasi perusahaan
4. mencapai penggunaan mesin yang optimal
5. memberi layanan yang sebaik-baiknya bagi konsumen

Persediaan (*inventory*) digunakan untuk mengidentifikasi (Niswonger, et. All, 1999: 359)

1. Barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi normal perusahaan.
2. Bahan yang terdapat dalam proses produksi yang disimpan untuk tujuan itu.

Beberapa fungsi penting yang dikandung oleh persediaan dalam memenuhi kebutuhan perusahaan, sebagai berikut: (Herjanto, 2007: 238)

1. Menghilangkan risiko keterlambatan pengiriman bahan baku atau barang yang dibutuhkan perusahaan.
2. Menghilangkan risiko jika material yang dipesan tidak baik sehingga harus dikembalikan.
3. Menghilangkan risiko terhadap kenaikan harga barang atau inflasi.
4. Untuk menyimpan bahan baku yang dihasilkan secara musiman sehingga perusahaan tidak akan kesulitan jika bahan itu tidak tersedia di pasaran.
5. Mendapatkan keuntungan dari pembelian berdasarkan diskon kuantitas.
6. Memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan tersedianya barang yang diperlukan.

Fungsi persediaan berguna untuk: (Rangkuti, 2007: 15)

1. Fungsi *Decoupling*

Adalah persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa tergantung pada *supplier*. Persediaan bahan mentah diadakan agar perusahaan tidak akan sepenuhnya tergantung pada pengadaannya dalam hal kuantitas dan waktu pengiriman. Persediaan dalam proses dilakukan agar departemen departemen dan proses proses individual perusahaan terjaga kebebasannya. Persediaan barang jadi diperlukan untuk

memenuhi permintaan produk yang tidak pasti dari para pelanggan. Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diperkirakan atau diramalkan disebut *fluctuation stock*.

2. Fungsi *Economic Lot Sizing*

Persediaan *lot sizing* ini perlu mempertimbangkan penghematan atau potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit menjadi lebih murah dan sebagainya. Hal ini disebabkan perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar dibandingkan biaya-biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gedung, investasi, resiko dan sebagainya).

3. Fungsi Antisipasi

Apabila perusahaan mengalami fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan atau diramalkan berdasar pengalaman atau data data masa lalu, yaitu permintaan musiman. Dalam hal ini perusahaan dapat mengadakan persediaan musiman (*seasonal inventories*).

Di samping itu, perusahaan juga sering menghadapi ketidak pastian jangka waktu pengiriman dan permintaan barang barang selama periode tertentu. Dalam hal ini perusahaan memerlukan persediaan ekstra yang disebut persediaan pengamanan (*safety stock / inventories*).

Beberapa fungsi penting yang terkandung dalam persediaan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan sebagai berikut: (Prawirosentono, 2000: 69)

- a. Menghilangkan risiko keterlambatan pengiriman bahan baku atau barang yang dibutuhkan perusahaan
- b. Menghilangkan risiko jika material yang dipesan tidak baik sehingga harus dikembalikan
- c. Menghilangkan risiko terhadap kenaikan harga barang atau inflasi
- d. Untuk menyimpan bahan baku yang dihasilkan secara musiman sehingga perusahaan tidak akan kesulitan jika bahan itu tersedia di pasaran
- e. Mendapatkan keuntungan dari pembelian berdasarkan potongan kuantitas (*Quantity Discount*)
- f. Memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan tersedianya barang yang diperlukan

2.4. Biaya-biaya Persediaan

Untuk pengambilan keputusan penentuan besarnya jumlah persediaan, biaya-biaya persediaan variabel berikut ini dipertimbangkan (Manahan, 2004: 194).

1. Biaya Penyimpanan (*Holding Cost* atau *Carrying Cost*)

Yaitu terdiri dari biaya-biaya yang bervariasi secara langsung dengan kuantitas persediaan. Biaya penyimpanan per periode akan semakin besar apabila kuantitas bahan yang dipesan semakin banyak atau rata-rata persediaan semakin tinggi. Biaya-biaya yang termasuk sebagai biaya penyimpanan adalah:

- a. Biaya-biaya fasilitas penyimpanan (termasuk penerangan, pendinginan ruangan dan sebagainya).
- b. Biaya modal (*opportunity cost of capital*) yaitu alternatif pendapatan atas dana yang diinvestasikan dalam persediaan.
- c. Biaya keusangan.
- d. Biaya perhitungan fisik.
- e. Biaya asuransi persediaan.
- f. Biaya pajak persediaan.
- g. Biaya pencurian, pengrusakan atau perampokan.
- h. Biaya penanganan persediaan dan sebagainya.

Biaya-biaya tersebut diatas adalah variabel apabila bervariasi dengan tingkat persediaan. Apabila biaya fasilitas penyimpanan (gudang) tidak variabel, tetapi tetap, maka tidak dimasukkan dalam biaya penyimpanan per unit.

Biaya penyimpanan persediaan biasanya berkisar antara 12 sampai 40 persen dari biaya atau harga barang. Untuk perusahaan-perusahaan manufacturing biasanya, biaya penyimpanan rata-rata secara konsisten sekitar 25 persen.

2. Biaya Pemesanan atau Pembelian (*Ordering Cost* atau *Procurement Cost*).

Biaya-biaya ini meliputi:

- a. Pemrosesan pemesanan dan biaya ekspedisi.
- b. Upah.
- c. Biaya telepon.
- d. Pengeluaran surat menyurat.
- e. Biaya pengepakan dan penimbangan.
- f. Biaya pemeriksaan (*inspeksi*) penerimaan.
- g. Biaya pengiriman ke gudang.
- h. Biaya utang lancer dan sebagainya.

Pola umumnya, biaya pemesanan (di luar biaya dan potongan kuantitas) tidak naik bila kuantitas pesanan bertambah besar. Tetapi, apabila semakin banyak komponen yang dipesan setiap kali pesan, jumlah pesanan per periode turun, maka biaya pemesanan total akan turun.

3. Biaya Penyiapan (*Set Up Cost*)

Hal ini terjadi apabila bahan-bahan tidak dibeli, tetapi diproduksi sendiri oleh perusahaan untuk memproduksi komponen tertentu. Biaya-biaya ini terdiri dari:

- a. Biaya mesin yang menganggur (*idle capacity*)
- b. Biaya persiapan tenaga kerja langsung.
- c. Biaya penjadwalan (*scheduling*)
- d. Biaya ekspedisi dan sebagainya.

Seperti halnya biaya pemesanan, biaya persiapan total per periode adalah sama dengan biaya persiapan dikalikan jumlah persiapan per periode.

4. Biaya Kehabisan atau Kekurangan Bahan (*Stockout Cost*)

Adalah biaya yang timbul akibat kehabisan persediaan yang timbul akibat kesalahan perhitungan. Biaya-biaya yang termasuk biaya kekurangan bahan adalah sebagai berikut:

- a. biaya kehilangan penjualan
- b. biaya kehilangan langganan
- c. biaya pemasaran khusus
- d. biaya ekspedisi
- e. selisih harga
- f. terganggunya operasi
- g. tambahan pengeluaran kegiatan manajerial dan sebagainya

Biaya kekurangan bahan, sulit diukur dalam praktek, terutama karena prakteknya biaya ini sering merupakan *opportunity costs*, yang sulit diperkirakan secara obyektif.

Pendapat lain mengatakan terdapat lima kategori biaya yang dikaitkan

dengan keputusan persediaan yaitu: (Yamit, 2005: 231)

1. Biaya Pemesanan (*Order Cost*)

Adalah biaya yang dikaitkan dengan usaha untuk mendapatkan bahan atau bahan dari luar. Biaya pemesanan dapat berupa: biaya penulisan pemesanan, biaya proses pemesanan, biaya materai atau perangko, biaya faktur, biaya pengetesan, biaya pengawasan, dan biaya transportasi. Sifat biaya pemesanan ini adalah semakin besar frekuensi pembelian semakin besar pula biaya pemesanan.

2. Biaya penyimpanan

Komponen utama dari biaya penyimpanan (*carrying cost*) terdiri dari:

- a. Biaya modal. Meliputi: *opportunity cost* atau biaya modal yang diinvestasikan dalam persediaan, gedung, dan peralatan yang diperlukan untuk mengadakan dan memelihara persediaan.
- b. Biaya simpan. Meliputi: biaya sewa gedung, perawatan dan perbaikan gedung, listrik, gaji personel keamanan, pajak atas persediaan, ajak dan asuransi peralatan, biaya penyusutan dan perbaikan peralatan. Biaya tersebut ada yang bersifat tetap, variabel, maupun semi *fixed* atau semi variabel.
- c. Biaya risiko. Biaya risiko persediaan meliputi: biaya keusangan, asuransi persediaan, biaya surat secara fisik, dan risiko kehilangan.

Beberapa komponen biaya penyimpanan secara relatif sangat kecil, tetapi secara total biaya penyimpanan ini cukup besar. Beberapa studi menunjukkan bahwa biaya penyimpanan berkisar 35% dari nilai persediaan. Sebagian besar biaya penyimpanan merupakan biaya modal atau *opportunity cost*.

Sifat biaya penyimpanan adalah semakin besar frekuensi pembelian bahan, semakin kecil biaya penyimpanan.

3. Biaya Kekurangan Persediaan (*Stock Out*)

Biaya kekurangan persediaan (*stock out*) terjadi apabila persediaan di gudang ketika dibutuhkan untuk produksi atau ketika langganan memintanya. Biaya yang dikaitkan dengan *stock out* meliputi: biaya penjualan atau permintaan yang hilang (biaya ini sangat sulit dihitung), biaya yang dikaitkan dengan proses pemesanan kembali (biaya ekspedisi khusus, penanganan khusus, biaya penjadwalan kembali produksi, biaya penunda dan biaya bahan pengganti).

4. Biaya yang Dikaitkan dengan Kapasitas

Biaya ini terjadi karena perubahan dalam kapasitas produksi. Perubahan kapasitas produksi diperlukan karena perusahaan untuk memenuhi fluktuasi dalam permintaan. Perubahan kapasitas produksi, menghendaki adanya perubahan dalam persediaan. Biaya yang dikaitkan dengan kapasitas dapat berupa: biaya kerja lembur, untuk meningkatkan kapasitas, latihan tenaga kerja baru, dan biaya perputaran tenaga kerja (*labour turn over cost*)

5. Biaya Bahan atau Barang

Merupakan harga yang harus dibayar atas item yang dibeli. Biaya ini akan dipengaruhi oleh besarnya diskon yang diberikan oleh supplier. Oleh karena itu biaya bahan atau barang akan bermanfaat dalam menentukan apakah perusahaan sebaiknya menggunakan harga diskon atau tidak.

2.5. Jenis-jenis Persediaan

Inventory adalah beberapa jenis barang yang disimpan digudang yang mempunyai sifat pergerakan yang agak berbeda satu sama lain, sehingga panjang pendeknya rantai pengadaan (*supply chain*) juga berada seperti seperti diterangkan berikut ini. Adapun jenis *inventory* tersebut yaitu: (Indrajit et. All, 2003: 8)

1. Bahan baku (*raw material*).

Merupakan bahan mentah yang belum diolah, yang akan diolah menjadi barang jadi, sebagai hasil utama dari perusahaan yang bersangkutan.

2. Barang setengah jadi (*semi finished product*)

Merupakan hasil olahan bahan mentah sebelum menjadi barang jadi, yang sebagian akan diolah lebih lanjut menjadi barang jadi, dan sebagian kadang kadang dijual seperti apa adanya untuk menjadi bahan baku perusahaan lain.

3. Barang jadi (*finished product*).
Merupakan barang yang sudah selesai diproduksi atau diolah, yang merupakan hasil utama perusahaan yang bersangkutan dan siap untuk dipasarkan atau dijual.
4. Material dan suku cadang (*MRO, Materials for Maintenance, Repair and Operation*).
Inventory jenis ini adalah *inventory* yang digunakan untuk menunjang pabrik pembuat barang jadi tersebut, yaitu *maintenance, repair* dan untuk operasi peralatan pabriknya.
5. Barang proyek.
Inventory jenis ini adalah material dan suku cadang yang digunakan untuk membangun proyek tertentu, misalnya membuat pabrik baru. Kegiatannya bermula dari pabrik pembuat barang-barang tersebut dan berakhir diperusahaan pembuat barang jadi yang dimaksud.
6. Barang komoditas (*commodity*).
Inventory jenis ini adalah barang yang dibeli oleh perusahaan tertentu, sudah dalam bentuk barang jadi dan diperdagangkan, dalam arti dijual kembali kepada konsumen. Diperusahaan tersebut, barang ini dapat diproses lagi misalnya, diganti bungkusnya atau diperkecil kemasannya, tetapi dapat juga dijual langsung dalam bentuk asli seperti saat dibeli.

Kegiatan *inventory* jenis ini bermula dari pabrik pembuat komoditas

sampai pada konsumen akhir selaku pengguna barang tersebut. Barang komoditas kadang-kadang juga disebut dengan *resales commodities*, karena memang barang tersebut dibeli untuk dijual kembali dengan keuntungan tertentu.

Didalam suatu perusahaan, persediaan dapat dibedakan atas beberapa cara.

Dilihat dari fungsinya, persediaan dapat dibedakan atas: (Assauri, 2004: 170)

- 1) *Batch stock* atau *Lot size inventory*, merupakan persediaan yang dilakukan karena kita membeli atau membuat bahan-bahan atau barang-barang dalam jumlah yang lebih besar dari pada jumlah yang dibutuhkan pada saat itu. Adapun keuntungannya adalah sebagai berikut:
 - a. Potongan harga pada harga pembelian.
 - b. Efisiensi produksi (*manufacturing economis*).
 - c. Penghematan di dalam biaya angkutan.
- 2) *Fluktuation stock*, merupakan persediaan yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diramalkan. Apabila terjadi fluktuasi permintaan yang sangat besar, maka persediaan ini (*fluctuation*

stock) dibutuhkan sangat besar pula untuk menjaga kemungkinan naik turunnya permintaan tersebut.

- 3) *Anticipation stock*, merupakan persediaan yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun dan untuk menghadapi penggunaan atau penjualan permintaan yang meningkat. Selain itu juga untuk menjaga kemungkinan sulitnya diperoleh bahan-bahan sehingga tidak mengganggu jalannya produksi atau menghindari kemacetan produksi.

Manajemen persediaan secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi barang dagang, persediaan barang setengah jadi atau barang dalam proses, serta persediaan bahan baku. Berkenaan dengan hal ini, penulis hanya akan membahas tentang bahan baku (*raw material*) yang merupakan unsur yang ikut dalam pembentukan suatu produk.

2.6.Pengendalian Persediaan

Untuk kelancaran proses produksi haruslah ditunjang oleh kegiatan perencanaan dan pengendalian bahan baku. Manajemen perencanaan dan pengendalian bahan baku merupakan faktor yang paling penting dan harus direncanakan dengan baik agar kelancaran proses produksi lebih terjamin dan berjalan dengan lancar tanpa menimbulkan hambatan-hambatan yang dapat mengganggu proses produksi. Pengendalian bahan baku dimaksudkan agar penggunaan biaya, waktu dan tempat penyimpanan bahan baku dapat digunakan secara efektif dan efisien selama dalam kegiatan produksi berlangsung.

Pengendalian disini bertugas mengatur persediaan agar mencapai jumlah optimal yaitu tidak terlalu besar maupun terlalu kecil. Kerugian yang ditimbulkan persediaan terlalu besar : (Madura, 2001: 292)

- a. Perusahaan harus mengeluarkan biaya modal yang lebih besar
- b. Bahan yang disimpan akan mengalami kerusakan
- c. Harus mengeluarkan biaya penyimpanan yang besar

Kerugian persediaan yang terlalu kecil:

- a. Terganggunya proses produksi, produk akan terlambat ke tangan konsumen, laba akan hilang
- b. Terlalu sering memesan, sehingga biaya pemesanan tinggi.

Kebijakan persediaan perlu dilakukan oleh manajer agar: (Martono, 2002:

84)

- a. Dapat menjamin kelancaran proses produksi
- b. Dapat dijangkau oleh dana yang tersedia
- c. Dapat mencapai jumlah pembelian optimal

Teknik pengendalian persediaan merupakan tindakan yang sangat penting dalam menghitung beberapa jumlah optimal tingkat persediaan yang diharuskan, serta kapan saatnya mulai mengadakan pemesanan kembali. Dalam menghitung jumlah pembelian yang optimal terdapat kondisi kondisi sebagai berikut:

(Rangkuti, 2007: 25)

1. EOQ model dengan adanya kebutuhan tetap

Pengawasan persediaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang dapat dipecahkan dengan menerapkan metode kuantitatif. Model ini dapat diterapkan apabila kebutuhan-kebutuhan permintaan pada masa yang akan datang memiliki jumlah yang konstan dan relative memiliki fluktuasi perubahan yang sangat kecil.

2. EOQ model dengan adanya *stock out*

Apabila jumlah permintaan atau kebutuhan lebih besar dari pada tingkat persediaan yang ada, maka akan terjadi kekurangan persediaan atau biasa disebut dengan *stock out*. Pada situasi terjadinya kekurangan persediaan, seorang pengusaha akan menghadapi dua kemungkinan, yaitu:

- a. Permintaan akan dibatalkan sama sekali
- b. Barang yang masih kurang akan dipenuhi kemudian

3. EOQ model dengan adanya kapasitas lebih

Kapasitas lebih dalam persediaan merupakan stok atau persediaan yang disimpan akibat tidak seluruhnya dapat terserap oleh pasar.

4. EOQ model dengan adanya masa tenggang

Masa tenggang diartikan sebagai waktu penundaan antara saat pemesanan dengan saat permintaan. Dengan demikian ada dua kemungkinan masa tenggang:

- a. $T_t < t$, atau
- b. $T_t > t$

Dimana: T_t = masa tenggang

t = masa putaran produksi atau waktu pesanan

5. EOQ model dengan adanya kebutuhan tidak tetap

Model ini dikategorikan *single* atau *multiperiod model*. Kriteria pengambilan keputusannya adalah dengan meminimalkan biaya yang diharapkan atau memaksimalkan laba. Untuk itu, model pengawasan persediaannya dilakukan secara terus menerus (*continous review model*). asumsi yang dipakai dalam model ini adalah sebagai berikut:

- a. Masa tenggang antara waktu pemesanan adalah bersifat *stochastic*.
- b. Permintaan yang tidak dapat dipenuhi selama masa tenggang akan dilakukan pengiriman kemudian (*backlog*).
- c. Pola distribusi permintaan selama masa tenggang adalah independent waktunya.
- d. Pada saat yang bersamaan tidak ada pemesanan lagi.
- e. EOQ model dengan adanya potongan harga.

Potongan harga merupakan suatu kebijakan dimana harga beli per unit rata-rata. Hal ini sangat dimungkinkan karena jumlah produk yang akan dibeli telah mencapai batasan pembelian minimum tertentu. Pada umumnya harga beli per unit menurun sebesar kenaikan jumlah pembelian disebabkan adanya prinsip skala ekonomis dalam bidang produksi maupun distribusi. Apabila permintaan diketahui jumlahnya, dengan sendirinya dalam persediaan tidak terjadi kehabisan stok (pengiriman dilakukan secara teratur). Maka, harga beli perunitnya menjadi bervariasi tergantung pada jumlah barang yang dibeli. Kondisi ini disebut dengan EOQ model dengan potongan harga.

6. EOQ model dengan asumsi aliran produk kontinu.

Selain menerima order pada saat yang bersamaan, perusahaan juga dapat menghasilkan produk secara kontinu. Model ini mengasumsikan bahwa apabila biaya bahan mentah dari produk yang dihasilkan sebesar 99 persen dari total biaya produk, maka bahan mentah tidak dapat dibeli pada saat yang bersamaan pada satu waktu.

2.7. Model *Economic Order Quantity (EOQ)*

Economic Order Quantity (EOQ) adalah jumlah bahan yang dapat dibeli dengan biaya persediaan yang minimal atau sering disebut jumlah pesanan bahan yang optimal. (Martono, 2002: 85)

Kuantitas pesanan ekonomis (*Economic Order Quantity, EOQ*) merupakan salah satu model klasik, diperkenalkan oleh FW Harras pada tahun 1914, tetapi paling banyak dikenal dalam teknik pengendalian persediaan. EOQ banyak dipergunakan sampai saat ini karena mudah dalam penggunaannya, meskipun dalam penerapannya harus memperhatikan asumsi yang dipakai. Asumsi tersebut sebagai berikut: (Herjanto, 2007: 245)

1. Barang yang dipesan dan disimpan hanya satu macam
2. Kebutuhan atau permintaan barang diketahui dan konstan
3. Biaya pemesanan dan biaya penyimpanan diketahui dan konstan
4. Barang yang dipesan diterima dalam satu kelompok
5. Harga barang tetap dan tidak tergantung dari jumlah yang dibeli
6. Waktu tenggang (*lead time*) diketahui dan konstan.

EOQ merupakan jumlah pembelian yang ekonomis yaitu dengan melakukan pembelian secara teratur sebesar *EOQ* itu maka perusahaan akan menanggung biaya-biaya pengadaan bahan baku yang minimal. Dalam hal ini besar kecilnya *EOQ* tersebut dipenuhi oleh dua faktor yaitu: (Gitosudarmo, 2000: 141)

1. Faktor biaya pembelian (*O*)
2. Faktor biaya penyimpanan (*C*)

Untuk mempertimbangkan dalam menentukan persediaan yang optimal, terdapat dua jenis biaya, yakni: (Sartono, 2001: 446)

1. Biaya Pesan (*ordering costs*)

Biaya ini meliputi biaya selama proses pesanan, biaya pengiriman permintaan dan biaya penerimaan bahan baku. Apabila dalam satu tahun suatu perusahaan membutuhkan bahan untuk dibeli sebanyak R unit, dan setiap kali pembelian bahan sebanyak Q unit, serta biaya pesan setiap kali pesan sebesar S (*set up costs*) rupiah. Maka biaya pesan dapat dihitung dengan rumus:

$$\mathbf{Biaya\ Pesan = (R/Q).S}$$

2. Biaya Simpan (*carrying costs*)

Biaya ini meliputi biaya sewa bedung, biaya pemeliharaan bahan di gudang, biaya modal yang diperlukan untuk investasi barang yang disimpan, biaya asuransi dan biaya keusangan barang. Apabila bahan yang dipesan setiap kali pesan Q unit, maka rata-rata persediaan adalah Q/2, apabila biaya simpan dapat dihitung dengan rumus:

$$\mathbf{Biaya\ Simpan = (Q/2).C}$$

Jumlah pesanan yang paling ekonomis (*EOQ*) tercapai pada biaya pesan sama dengan biaya simpan : (Sumarni, 1998: 234) dan (Martono, 2002: 85)

$$\mathbf{(R/Q).S = (Q/2).C}$$

$$\mathbf{Q^2 = (2RS)/C \text{ atau } EOQ = \sqrt{\frac{2 \times R \times S}{C}} \text{ atau } EOQ = \sqrt{\frac{2 \times R \times S}{P \times I}}$$

Dimana:

R = besarnya kebutuhan dalam 1 tahun/satu periode tertentu

S = biaya pesanan dalam setiap kali pesan

P = harga pembelian dalam unit yang dibayarkan

I = biaya penyimpanan yang dinyatakan dalam persentase dari nilai rata-rata persediaan barang yang disimpan

C = biaya penyimpanan tiap unit barang yang disimpan

Tiga metode penting dalam manajemen persediaan: (Madura, 2001: 292)

1. Perencanaan kebutuhan material (*material requirements planning = MRP*)
Adalah usaha pertama untuk memperhatikan produk dan dengan bekerja mundur, menentukan semua material, tenaga kerja, dan sumber daya lain yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk tersebut. Tujuannya untuk membantu manajer untuk mengetahui dampak dari keterlambatan penyerahan, rendahnya mutu bahan baku, dan berbagai hal dalam produksi.
2. Perencanaan sumber daya material (*material resource planning = MRP II*)
Yaitu sistem perencanaan operasional yang lebih luas dari MRP dengan membandingkan kebutuhan untuk mengetahui sumber daya dan menghitung biaya unit, dapat juga dipengaruhi dengan program komputer yang lain untuk menangani pesanan yang masuk, pembuatan faktor, dan tugas operasional lainnya.
3. Persediaan tepat waktu (*just in time inventory = JIT*)
Yaitu sistem persediaan yang mengatakan jumlah produksi idealnya sama dengan jumlah yang akan diserahkan, dengan material dibeli dan barang jadi diserahkan tepat pada saat akan dipergunakan, juga dikenal sebagai *kanban*.

2.8. Pandangan Islam Tentang Persediaan Bahan Baku

Menurut pandangan Islam sehubungan dengan kegiatan persediaan bahan baku maka hendaklah dilakukan seleksi sumber bahan baku, manajemen perusahaan seharusnya melakukan seleksi ini dengan beberapa kriteria dasar yang disesuaikan dengan kepentingan perusahaan yang bersangkutan. Kriteria ini antara lain: tingkat kualitas bahan baku, harga beli bahan baku hal ini diterangkan Ayat Al-qur'an (Surat Al-Kahfi Ayat 19)

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا
يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ
بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ
بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾

Artinya : Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: Sudah berapa lamakah kamu berada (disini?)." Mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari." Berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun.

Dalam surat lain dapat diterangkan bahwa dalam mendapatkan persediaan bahan baku hendaklah jangan saling aniaya. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an (Surat An-Nisa' Ayat 29)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu^[287]; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

[287]. Larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan.

2.9.Hipotesis

Hipotesis adalah merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian (Sugiono, 1999: 51).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya serta menghubungkan dengan kerangka teoritis yang penulis sajikan, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut: Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau adalah faktor persediaan bahan baku, sumber bahan baku, harga bahan baku, dan biaya pemesanan.

2.10. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun yang menjadi variabel penelitian ini adalah:

Variabel terikat (Dependen) : Persediaan bahan baku (Y)

Variabel bebas (Independen) : Sumber bahan baku (X_1)

Harga bahan baku (X_2)

Biaya pemesanan (X_3)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau yang beralamat di Jalan Sisingamangaraja No. 140 Pekanbaru.

Waktu penelitian ini dimulai pada hari senin tanggal 6 April 2009 sampai dengan selesai.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok data:

1. Data primer, yaitu data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu maupun wawancara secara langsung dengan pihak perusahaan yang bersangkutan dengan penelitian yang sedang dilakukan.
2. Data sekunder, yaitu data yang diolah dan disiapkan oleh pihak perusahaan berupa data target dan realisasi produksi, target dan realisasi bahan baku, sejarah singkat perusahaan dan struktur organisasi perusahaan, serta aktifitas perusahaan.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang penulis gunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara (*interview*) yaitu cara pengumpulan data dengan mengadakan wawancara langsung kepada pihak pimpinan maupun karyawan perusahaan tentang masalah yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Dalam teknik wawancara dikenal ada dua metode pendekatan, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Wawancara berstruktur merupakan salah satu metode wawancara dimana pihak pewawancara mempersiapkan daftar pertanyaan untuk dibacakan dengan responden. Sedangkan wawancara tak berstruktur merupakan salah satu metode wawancara yang dilakukan oleh pewawancara terhadap responden dimana pihak penanya tidak menggunakan daftar isian sebagai media penuntun proses wawancara. (Teguh, 1999: 137)
- b. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung ke perusahaan yang sedang berjalan.

3.4. Analisis Data

Dalam menganalisis data, digunakan metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah yang aktual dengan cara mencari, mengumpulkan data yang diperoleh dan disusun secara sistematis dan dianalisis sesuai dengan teori yang ada.

Dalam menganalisis data yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini, penulis menggunakan metode *Regresi Linier Berganda*, yaitu analisis tentang hubungan antara variabel dependent dengan dua atau lebih variabel independent. (Arikunto, 2006:296)

Hubungan antara variabel dependen (persediaan bahan baku) dengan variabel independen (sumber bahan baku, harga bahan baku dan biaya pemesanan) ditunjukkan dengan persamaan:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana : Y = Persediaan bahan baku

a = Konstanta

$b_1, b_2,$ = Koefisien Regresi

X_1 = Sumber bahan baku

X_2 = Harga bahan baku

X_3 = Biaya pemesanan

e = Sistem Error

Untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel X_1 , X_2 dan X_3 terhadap variasi Y digunakan uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2). Nilai R^2 ini mempunyai range 0 (nol) sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin besar nilai R^2 maka semakin baik hasil regresi tersebut dan semakin besar mendekati 0 (nol) maka variabel secara keseluruhan tidak bisa menjelaskan variabel terikat.

Maka untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat digunakan uji F yaitu dengan cara membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tingkat signifikan 0,1. apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka

variabel-variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap minat konsumen sebagai variabel terikat.

Selanjutnya untuk mengetahui variabel bebas mana yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat, maka digunakan uji T yaitu dengan cara membandingkan T_{hitung} dengan T_{tabel} pada tingkat signifikan 0,1. jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka variabel bebas dapat menerapkan variabel teikat, artinya ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikatnya.

Dalam penelitian ini perhitungan dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*), dan hasilnya akan disajikan dalam bab pembahasan.

BAB IV

SEJARAH UMUM DEKRANASDA

4.1. Sejarah Singkat Dekranasda Propinsi Riau

Pembicaraan pendahuluan dengan Departemen Perindustrian dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang bertanggung jawab di bidang industri dan seni budaya dipimpin oleh Ny. Nani Soedarmono, SH dan akhirnya menghasilkan keputusan untuk menerbitkan Surat Keputusan Bersama Menteri Perindustrian dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 3 Maret 1980 Tentang Pembentukan Dewan Kerajinan Nasional No. 85/M/SK/3/1980 dan No. 027/B/P/1980.

Pimpinan Kepengurusan DEKRANAS terdiri dari Ketua Kehormatan, Ketua Umum, Para Ketua dan Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Ketua Umum diputuskan untuk dijabat oleh seorang figur nasional yang mempunyai tanggung jawab dan menjadi panutan masyarakat untuk mensejahterakan kehidupan bangsa dan mengangkat nilai pribadi atau budaya dan identitas bangsa yaitu isteri Wakil Presiden Republik Indonesia.

Salah satu ketua, Ny. Nani Soedarmono, SH sebagai salah satu pemrakarsa dan pendiri, terus mendampingi DEKRANAS. Sedangkan para ketua yang terdiri dari Dirjen di Lingkungan Departemen Perindustrian dan Departemen P & K berganti.

Dengan dipayungi Surat Menteri Dalam Negeri No. 53/5038/Saspol Tanggal 15 Desember 1981 telah dibentuk organisasi DEKRANAS Daerah yang

sesungguhnya diangkat oleh Ketua Umum Dekranas atau usulan isteri gubernur sebagai Ketua DEKRANAS Daerah (DEKRANASDA).

Pada bulan Januari 2005, dengan Surat Undangan Nomor: 09/IDKM/I/2005 tertanggal 10 Januari 2005, Dekranas telah mengadakan rapat dalam rangka menyusun Program Kerja Dekranas Masa Bhakti 2004-2009.

Pada hari Senin Tanggal 18 April 2005 di Jakarta diadakan Munas yang bertujuan untuk melakukan pembahasan dalam rangka memperoleh masukan-masukan penting. Peserta Munas tersebut berasal dari 33 Propinsi, yang terdiri dari para Ketua dan Anggota Pengurus Dekranasda Propinsi, disamping peserta yang berasal dari kepengurusan pusat Dekranas, yang secara keseluruhan berjumlah 191 orang.

Pada Munas tersebut diambil Keputusan Musyawarah Nasional Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas) Tahun 2005 yakni:

1. Tentang Penetapan Anggaran Dasar atau Anggaran Rumah Tangga Dekranas;
2. Tentang Penetapan Organisasi dan Pemilihan Pengurus Dekranas masa bhakti 2004-2009; dan
3. Tentang Penetapan Program Kerja Dekranas masa bhakti 2004-2009.

Selanjutnya berdasarkan Surat Wakil Sekretaris Dekranasda Propinsi Riau No. 31/Dekran/II/2005 tanggal 17 Februari 2005 Perihal: pengukuhan SK Dekranasda Propinsi Riau, maka dikeluarkan Surat Keputusan Ketua Umum Dekranas No. 03/DEKRAN/SK/II/2005 tanggal 28 Februari 2005 tentang Penetapan Pengurus Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Propinsi Riau Masa Bhakti 2003-2008.

4.2. Struktur Organisasi Dekranasda Propinsi Riau

Langkah pertama yang perlu dilakukan pimpinan organisasi dalam mengorganisir suatu pekerjaan adalah menetapkan pekerjaan-pekerjaan apa saja yang perlu dilakukan agar dapat merealisasikan apa yang menjadi tujuan organisasi. Pekerjaan tersebut haruslah dibagi-bagi menjadi tugas-tugas yang lebih kecil agar dapat dikerjakan masing-masing personel.

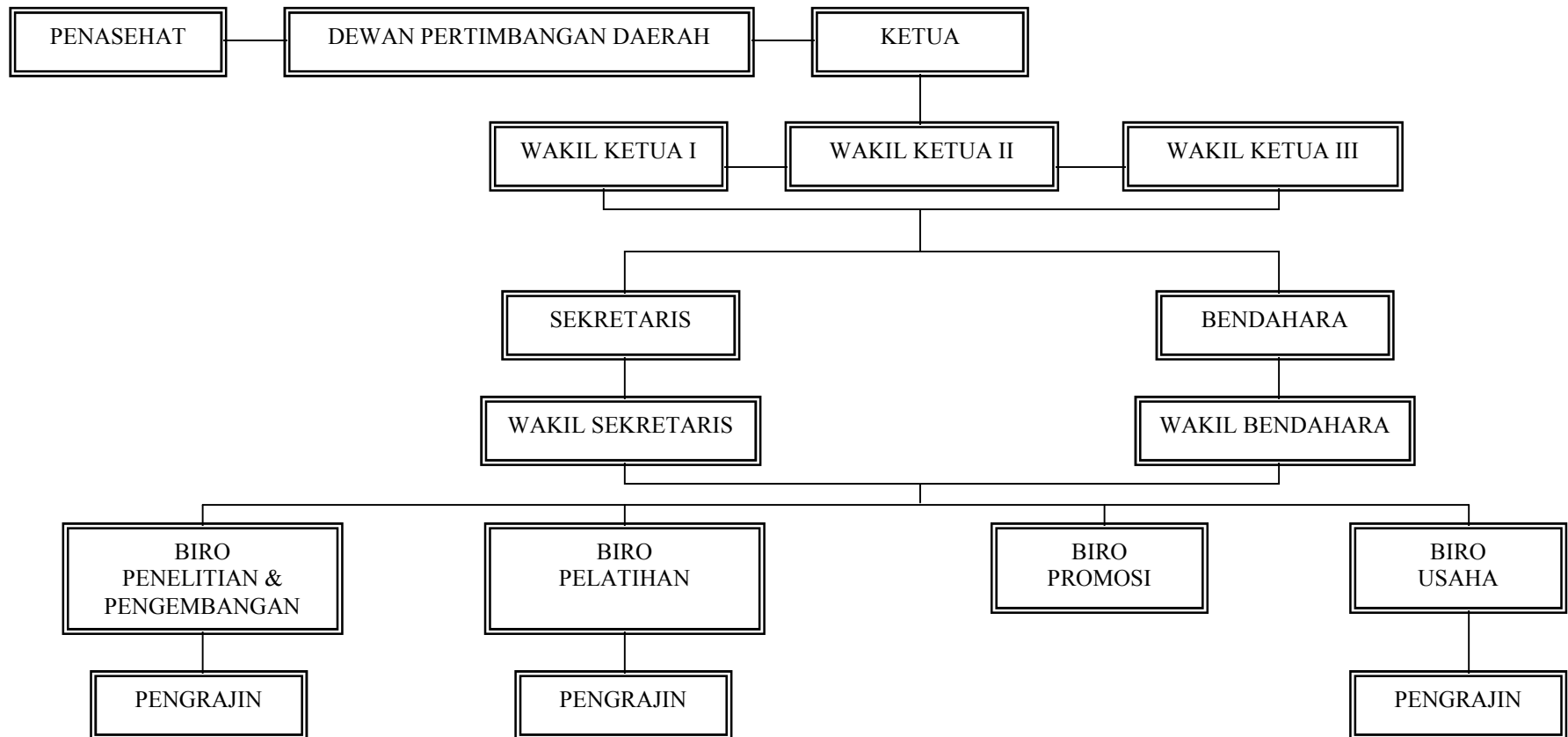
Sebelum penulis menuliskan struktur organisasi dari Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau terlebih dahulu penulis ingin memberikan gambaran tentang apa yang dimaksud dengan struktur organisasi tersebut.

Yang dimaksud dengan struktur adalah susunan atau proses kegiatan yang mempersatukan kegiatan-kegiatan yang berbeda-beda, akan tetapi saling berhubungan. Sedangkan organisasi tersebut mengandung pengertian suatu kegiatan manusia yang direncanakan untuk mengetahui suatu maksud usaha melalui tugas dan fungsi serta melalui wewenang dan tanggung jawab. Pada prinsipnya organisasi bertujuan untuk menyediakan wadah atau tempat bagi orang-orang yang melakukan kerjasama untuk mencapai nilai yang diinginkan.

Adapun struktur organisasi dari Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau, adalah sebagai berikut:

Gambar 1

STRUKTUR ORGANISASI DEKRANASDA PROVINSI RIAU



Sumber: Dekranasda Provinsi Riau, 2009

Dari gambar struktur organisasi diatas, maka berikut ini merupakan tugas kewenangan dari setiap bagian atau unit organisasi yang ada di Dekranasda Propinsi Riau:

1. Ketua

- Menetapkan kebijakan-kebijakan dalam rangka mencapai tujuan organisasi.
- Memimpin jalannya organisasi, merencanakan kegiatan organisasi, memberi contoh yang baik pada bawahannya, memimpin pertemuan, menandatangani surat atau laporan penting, memberikan teguran dan tindakan yang tegas kepada setiap karyawan/karyawati yang melanggar peraturan organisasi.
- Mengadakan kerjasama antara negara-negara tetangga untuk memproduksi kerajinan melayu.
- Mengusahakan dan menjamin terlaksananya usaha atau kegiatan produksi agar berjalan terus.

2. Sekretaris

- Memahami dan menangani administrasi dan organisasi.
- Menyusun sebuah kegiatan dan mengatur jadwal dalam pertemuan antara suatu organisasi.
- Membuat surat-surat yang dibutuhkan organisasi.

3. Bendahara

- Membuat semua pembukuan, serta laporan keuangan guna penyajian terhadap pihak yang berkepentingan.
- Melaksanakan dan mengatur semua penerimaan pembayaran dan pengeluaran biaya dengan persetujuan dari Ketua.

4. Biro Penelitian dan Pengembangan

Bertugas meneliti dan mengembangkan usaha kecil yang ada di daerah Riau agar usaha kecil tersebut dapat menghasilkan kerajinan yang memiliki nilai seni dan nilai ekonomi yang tinggi.

5. Biro Pelatihan

Bertugas mengadakan pelatihan-pelatihan kerajinan yang ditujukan kepada pengrajin-pengrajin yang telah ada maupun yang baru agar didapat tenaga kerja atau pengrajin yang terampil.

6. Biro Promosi

Bertugas mempromosikan kepada masyarakat luas agar lebih mengenal hasil kerajinan yang dihasilkan oleh pengrajin-pengrajin yang ada di daerah Riau.

7. Biro Usaha

Bertugas mencari usaha-usaha kecil yang ada di daerah Riau dan mengembangkannya menjadi usaha yang lebih besar dan maju.

4.3. Aktivitas Dekranasda Propinsi Riau

Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau adalah sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang kerajinan tangan, seperti memproduksi kain tenun, kain batik Riau, dan sablon.

Dalam kegiatan sehari-hari Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau memiliki workshop-workshop yang mengelola masing-masing kerajinan yakni workshop tenun, workshop batik dan workshop sablon. Pengelola dan pengawasnya adalah Dekranasda Propinsi Riau. Tujuan dari adanya workshop-workshop tersebut adalah untuk membina dan memberikan bimbingan kepada pengrajin-pengrajin serta mengembangkan seni dan produktivitas seni budaya.

Dalam menjalankan kegiatan Dekranasda Propinsi Riau perlu adanya koordinator antar pengurus, yang mana dalam hal ini jika ada kegiatan misalnya pameran perlu diadakan rapat yang bertujuan untuk mengkoordinir pengurus yang akan mengikuti pameran dan untuk mengetahui berapa besar biaya yang diperlukan.

Untuk memperkenalkan hasil kerajinan yang dihasilkan, Dekranasda Propinsi Riau sering mengikuti pameran-pameran yang diadakan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dekranasda Propinsi Riau juga sering didatangi oleh masyarakat, baik dari dalam propinsi maupun dari luar Propinsi Riau untuk mengetahui kerajinan yang dihasilkan oleh pengrajin-pengrajin Riau.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan dijelaskan analisis hasil penelitian dalam pembahasan mengenai seberapa besar pengaruh persediaan bahan baku pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau. Adapun variabel yang diteliti adalah persediaan bahan baku (Y) sebagai variabel terikat dan sumber bahan baku (X1), harga bahan baku (X2), dan biaya pemesanan (X3) sebagai variabel bebas.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan *regresi linier berganda*. Data diperoleh dengan cara wawancara dan observasi pada pihak Dekranasda yang bersangkutan dengan penelitian ini. Selanjutnya data dideskripsikan dan dianalisis secara *regresi linier berganda*.

5.2.Deskripsi Variabel

Sebelum melakukan analisis penelitian perlu dijelaskan deskripsi dari masing-masing variabel yang diteliti. Variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

5.2.1.Persediaan Bahan Baku

Kegiatan produksi akan dapat dilaksanakan apabila telah tersedia bahan baku. Persediaan bahan baku ini tidak hanya dilihat dari segi jumlahnya, tetapi juga perlu diperhatikan mutu bahan baku itu sendiri. Apabila bahan baku yang

tersedia tidak cukup, maka akan menyebabkan terganggunya proses produksi. Oleh karena itu pengadaan bahan baku sangat penting sekali, baik dari segi jumlah yang dibutuhkan maupun mutunya.

Pengadaan bahan baku sangat penting karena apabila persediaan tidak mencukupi maka kelancaran proses produksi akan terganggu, sehingga dapat menimbulkan kerugian. Bahan baku yang dibutuhkan diusahakan tersedia tepat pada waktunya sehingga tidak mengganggu kelancaran proses produksi, disamping itu pengadaan bahan baku perlu kebijaksanaan yang tepat untuk menentukan jumlah yang dibutuhkan.

Mekanisme atau cara yang dilakukan oleh Dekranasda Propinsi Riau dalam melakukan pengadaan bahan bakunya adalah dengan melakukan pembelian berdasarkan pesanan pelanggan atau bilamana perlu, maksudnya Dekranasda akan melakukan pembelian apabila membutuhkan bahan baku dan Dekranasda juga memiliki persediaan minimum dari bahan baku, dimana hal ini bertujuan apabila terjadi produksi ulang karena adanya kesalahan, maka produksi akan dapat diteruskan.

Pengadaan bahan baku diperlukan suatu kebijakan guna mengatur persediaan bahan baku secara ekonomis yang juga atas dasar perkembangan situasi pasar bahan baku dan tingkat harga yang berlaku.

Dengan adanya kebijaksanaan dalam pengadaan bahan baku maka akan terpenuhi jumlah bahan baku yang tepat, kualitas yang baik, harga bahan baku yang sesuai serta waktu yang tepat sehingga dapat menjamin kelancaran dan kelanjutan proses produksi. Oleh karena itu dalam pengadaan bahan baku

khususnya bagian pembelian bahan baku menjadi salah satu faktor penentu tercapainya pelaksanaan kegiatan produksi yang efektif dan efisien.

Dari penetapan satandar dan prosedur yang diharapkan realisasi pengadaan bahan baku sesuai dengan yang direncanakan terpenuhi. Namun hasil penelitian dari data yang penulis peroleh realisasi yang dicapai selama beberapa tahun terakhir ini belum sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel V.4: Target dan realisasi bahan baku Benang CSM untuk memproduksi tenun songket dari tahun 2005 s/d 2008 pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau

Tahun	Satuan	Target Bahan Baku	Realisasi Bahan Baku	Persentase Realisasi Bahan Baku	Selisih (kg)
2005	kg	360	312	86,67	48
2006	kg	432	416	96,26	16
2007	kg	540	497	92,04	43
2008	kg	576	522	90,63	54

Sumber : Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau

Tabel V.5: Target dan realisasi bahan baku Benang Emas untuk memproduksi tenun songket dari tahun 2005 s/d 2008 pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau

Tahun	Satuan	Target Bahan Baku	Realisasi Bahan Baku	Persentase Realisasi Bahan Baku	Selisih (pak)
2005	pak	200	124	62,00	76
2006	pak	350	343	98,00	7
2007	pak	400	334	83,50	66
2008	pak	700	606	86,57	94

Sumber : Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau

Tabel V.6: Target dan realisasi bahan baku Benang Bordir untuk memproduksi tenun songket dari tahun 2005 s/d 2008 pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau

Tahun	Satuan	Target Bahan Baku	Realisasi Bahan Baku	Persentase Realisasi Bahan Baku	Selisih (buah)
2005	buah	159	117	73,58	42
2006	buah	200	142	71,00	58
2007	buah	225	186	82,67	39
2008	buah	265	215	81,13	50

Sumber : Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau

Dari ketiga tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam empat tahun terakhir ini jumlah pengadaan bahan baku belum terealisasi secara penuh, dimana realisasi pengadaan bahan bakunya masih belum sesuai dengan target yang diinginkan oleh perusahaan. Hal ini terjadi oleh karena pengadaan bahan baku yang kurang ideal sesuai dengan kebutuhan.

5.2.2.Sumber Bahan Baku

Setiap perusahaan yang bergerak dibidang industri, yang paling utama dibutuhkan adalah bahan baku untuk melakukan proses produksi. Persediaan bahan baku di dalam perusahaan haruslah dapat dikendalikan dengan baik. Setiap perusahaan yang menghasilkan produk atau perusahaan yang menyelenggarakan produksi akan memerlukan persediaan bahan baku guna menunjang jalannya proses produksi dalam perusahaan yang bersangkutan.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka dibutuhkan sumber bahan baku. Apabila sumber bahan bakunya tidak ada, maka bahan baku tersebut tidak dapat dibeli oleh perusahaan sehingga proses produksi tidak berjalan dengan semestinya. Oleh sebab itu sumber bahan baku merupakan salah satu faktor penting untuk sebuah perusahaan industri dalam beroperasi.

Sumber bahan baku merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pengadaan bahan baku. Apabila sumber bahan baku tersebut sulit diperoleh maka akan sulit untuk memproduksi suatu barang. Dalam pemilihan sumber bahan baku ada yang perlu diperhatikan seperti jarak sumber bahan baku dengan pabrik atau tempat memproduksi produk pada perusahaan tersebut. Jika perusahaan memiliki sumber bahan baku yang sangat jauh dari pabrik maka akan menimbulkan biaya-biaya yang meningkat dan harga jual juga harus ditingkatkan. Dengan tingginya harga jual akan mengakibatkan pendapatan menurun, dan bisa jadi perusahaan akan mengalami kerugian.

Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau yang beralamat di jalan Sisingamangaraja no.140 Pekanbaru, memiliki sumber bahan baku cukup jauh. Sumber-sumber bahan bakunya berasal dari Surabaya, Singapura, Bandung dan Jakarta. Untuk bahan baku benang CSM (Cotton) sumber bahan bakunya dari Surabaya, bahan baku benang Emas sumber bahan bakunya berasal dari Singapura dan sumber bahan baku benang Bordir berasal dari Bandung dan Jakarta.

5.2.3.Harga Bahan Baku

Harga bahan baku juga merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Dengan memperhatikan harga bahan baku maka akan menentukan pemasok yang dapat memberikan harga yang dapat dicapai target perusahaan dan juga memperhatikan biaya-biaya yang akan timbul dalam hal pengadaan tersebut. Untuk itu perusahaan selalu melakukan seleksi untuk mendapatkan harga yang

tidak terlalu tinggi. Namun untuk benang-benang yang dibutuhkan pasti selalu mengalami peningkatan harga karena mulai langkanya bahan baku tersebut.

Dengan adanya kenaikan harga bahan baku ini, tentu akan dapat mempengaruhi kenaikan biaya pada perusahaan. Agar lebih jelasnya kebutuhan dana Dekranasda Propinsi Riau dalam pembelian bahan baku setiap tahunnya, maka dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini:

Yang pertama adalah kebutuhan dana untuk bahan baku benang CSM (Cotton). Untuk itu kita dapat melihat tabel V.7:

Tabel V.7 : Kebutuhan Dana Pembelian Bahan Baku Benang CSM untuk memproduksi tenun songket dari tahun 2005 s/d 2008 pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau

Tahun	Jumlah Pembelian (kg)	Harga Bahan Baku (Rupiah)/kg	Kenaikan Harga (Rupiah)	Kebutuhan Dana (Rupiah)
2005	312	34.000	0	10.608.000
2006	416	35.500	1.500	14.768.000
2007	497	36.000	500	17.892.000
2008	522	37.500	1.500	19.575.000

Sumber : Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau (diolah)

Melihat tabel V.7 ini, terlihat bahwa kebutuhan dana semakin meningkat. Tahun 2005 dengan pembelian bahan baku 312 kg di kali dengan harga satuannya sebesar Rp. 34.000 maka kebutuhan dananya adalah Rp. 10.608.000. sedangkan tahun 2006 dengan jumlah pembelian bahan baku 416 kg dikali dengan harga Rp. 35.500 maka kebutuhan dananya adalah Rp. 14.768.000, dengan kenaikan harga sebesar Rp. 1.500. Bagi perusahaan kenaikan harga ini termasuk tinggi, sehingga akan mempengaruhi anggaran dana untuk membeli kebutuhan bahan baku.

Yang kedua adalah kebutuhan dana untuk bahan baku benang Emas. Kebutuhan dana untuk tahun 2005 adalah Rp. 18.600.000 dengan pembelian

bahan baku sebanyak 124 pak dengan harga satuannya adalah Rp. 150.000, kita dapat melihat pada tabel V.8:

Tabel V.8 : Kebutuhan Dana Pembelian Bahan Baku Benang Emas untuk memproduksi tenun songket dari tahun 2005 s/d 2008 pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau

Tahun	Jumlah Pembelian (pak)	Harga Bahan Baku (Rupiah)/pak	Kenaikan Harga (Rupiah)	Kebutuhan Dana (Rupiah)
2005	124	150.000	0	18.600.000
2006	343	155.500	5.500	53.336.500
2007	334	160.000	4.500	53.440.000
2008	606	165.000	5.000	99.990.000

Sumber : Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau (diolah)

Dari tabel V.8 ini maka kita melihat bahwa peningkatan harga semakin tajam. Tahun 2006 dengan kenaikan harga sebesar Rp. 5.500 dari tahun 2005, maka kebutuhan dananya menjadi Rp. 53.336.500 dari jumlah bahan baku yang dibeli sebanyak 343 pak.

Yang ketiga adalah kebutuhan dana untuk bahan baku benang Bordir. Kebutuhan dana untuk tahun 2005 adalah Rp. 643.500 dengan pembelian bahan baku sebanyak 117 buah dengan harga satuannya adalah Rp. 5.500, kita dapat melihat tabel V.9:

Tabel V.9 : Kebutuhan Dana Pembelian Bahan Baku Benang Bordir untuk memproduksi tenun songket dari tahun 2005 s/d 2008 pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau

Tahun	Jumlah Pembelian (buah)	Harga Bahan Baku (Rupiah)/buah	Kenaikan Harga (Rupiah)	Kebutuhan Dana (Rupiah)
2005	117	5.500	0	643.500
2006	142	6.500	1.000	923.000
2007	186	7.000	500	1.302.000
2008	215	7.500	500	1.612.500

Sumber : Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau (diolah)

Dari tabel V.9 ini maka kita dapat melihat bahwa peningkatan harga semakin meningkat. Pada tahun 2006 dengan kenaikan harga bahan baku sebesar Rp. 1.000 dari tahun 2005, maka kebutuhan dananya menjadi Rp. 923.000 dari jumlah bahan baku yang dibeli sebanyak 142 buah.

5.2.4. Biaya Pemesanan

Setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang industri, paling utama yang dibutuhkan adalah bahan baku untuk melakukan proses produksi. Untuk memperoleh bahan baku tersebut perusahaan harus melakukan pemesanan terlebih dahulu. Karena tanpa adanya pemesanan, perusahaan tidak akan dapat memperoleh bahan baku tersebut.

Dekranasda Propinsi Riau dalam memproduksi kain tenun bahan baku yang dibutuhkan adalah benang CSM (*Cotton*), benang emas, dan benang bordir. Pada saat pemesanan bahan baku ini akan menimbulkan biaya pesan yang terdiri dari biaya telepon, biaya pengiriman, upah serta biaya lainnya yang dianggap berkaiatan. Pemesanan dilakukan dua kali sebulan, sehingga dalam setahun harus melakukan pemesanan sebanyak 24 kali. Adapun biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan pada saat melakukan pemesanan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Yang pertama adalah biaya pesan untuk bahan baku benang CSM untuk tahun 2005 dengan satu kali pesan adalah Rp. 85.000, dengan dua kali pesan menjadi Rp. 170.000, maka satu tahunnya adalah Rp. 2.040.000. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V.10:

Tabel V.10: Biaya Pesan Benang CSM Tahun 2005-2008 pada Dekranasda Propinsi Riau

Tahun	Biaya 1 kali pesan (Rp.)	Frekuensi pemesanan/bulan	Biaya Pesan/bulan (Rp.)	Biya Pesan Pertahun (Rp.)
2005	85.000	2	170.000	2.040.000
2006	90.000	2	180.000	2.160.000
2007	95.000	2	190.000	2.280.000
2008	100.000	2	200.000	2.400.000

Sumber : Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau (diolah)

Dari tabel V.10 ini pada tahun 2006 menjadi Rp. 90.000 per satu kali pesan dan untuk dua kali pesan menjadi Rp. 180.000 sehingga untuk biaya pesan per tahun menjadi Rp. 2.160.000. Biaya pesan ini juga selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Yang kedua adalah biaya pesan untuk bahan baku benang emas. Biaya pesan untuk tahun 2005 dengan satu kali pesan adalah Rp. 105.000, dan untuk dua kali pesan Rp. 210.000 sehingga untuk biaya pesan satu tahunnya adalah Rp. 2.520.000. untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel V.11:

Tabel V.11: Biaya Pesan Benang Emas tahun 2005-2008 pada Dekranasda Propinsi Riau

Tahun	Biaya 1 kali pesan (Rp.)	Frekuensi pemesanan/bulan	Biaya Pesan/bulan (Rp.)	Biya Pesan Pertahun (Rp.)
2005	105.000	2	210.000	2.520.000
2006	170.500	2	341.000	4.092.000
2007	200.500	2	401.000	4.812.000
2008	250.000	2	500.000	6.000.000

Sumber : Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau (diolah)

Dari tabel V.11 ini pada tahun 2006 menjadi Rp. 170.500 per satu kali pesan dan untuk dua kali pesan menjadi Rp. 341.000 sehingga untuk satu tahun biaya pesan menjadi Rp. 4.092.000.

Yang ketiga adalah biaya pesan untuk bahan baku benang bordir. Biaya pesan untuk tahun 2005 dengan satu kali pesan adalah Rp. 75.000, dengan dua kali pesan menjadi Rp. 150.000, maka satu tahunnya adalah Rp. 1.800.000. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V.12:

Tabel V.12: Biaya Pesan Benang Bordir Tahun 2005-2008 pada Dekranasda Propinsi Riau

Tahun	Biaya 1 kali pesan (Rp.)	Frekuensi pemesanan/bulan	Biaya Pesan/bulan (Rp.)	Biaya Pesan Pertahun (Rp.)
2005	75.000	2	150.000	1.800.000
2006	80.000	2	160.000	1.920.000
2007	85.000	2	170.000	2.040.000
2008	90.000	2	180.000	2.160.000

Sumber : Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau (diolah)

Dari tabel V.12 ini pada tahun 2006 menjadi Rp. 80.000 per satu kali pesan dan untuk dua kali pesan menjadi Rp. 160.000 sehingga untuk biaya pesan per tahun menjadi Rp. 1.920.000. Biaya pesan ini juga selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

5.3. Hasil Analisis Data

Dalam pembahasan hasil penelitian secara statistik maka penulis menggunakan formula atau menganalisis data dengan menggunakan *regresi linier berganda*. Setelah dilakukan tabulasi terhadap hasil penghitungan masing-masing variable maka data-data tersebut dimasukkan atau diproses kedalam program SPSS (*Statistical Package for Social Science*).

Pada bab ini sebelumnya telah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku tenun pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau adalah menggunakan regresi

linier berganda. Rangkuman data yang diperoleh dari perusahaan dapat dilihat pada table berikut:

Table V. 13: Rangkuman data yang diperoleh dari Dekranasda Propinsi Riau dari tahun 2005-2008

Tahun	Jenis Benang	Persediaan Bahan Baku	Sumber Bahan Baku	Harga Bahan Baku	Biaya Pemesanan
2005	CSM	360	Surabaya (1)	34.000	85.000
2006	CSM	432	Surabaya (1)	35.500	90.000
2007	CSM	540	Surabaya (1)	36.000	95.000
2008	CSM	576	Surabaya (1)	37.500	100.000
2005	Emas	200	Singapura (2)	150.000	105.000
2006	Emas	350	Singapura (2)	155.500	170.500
2007	Emas	400	Singapura (2)	160.000	200.500
2008	Emas	700	Singapura (2)	165.000	250.000
2005	Bordir	159	Bandung dan Jakarta (3)	5.500	75.000
2006	Bordir	200	Bandung dan Jakarta (3)	6.500	80.000
2007	Bordir	225	Bandung dan Jakarta (3)	7.000	85.000
2008	Bordir	265	Bandung dan Jakarta (3)	7.500	90.000

Sumber : Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS Windows maka, diperoleh data-data perhitungan sebagai berikut :

Tabel V.14 : Konstanta, Koefisien Regresi dan t hitung

Variabel Bebas Dan Konstanta	Koefisien Regresi	t hitung	Sig.
Konstanta	4,030	5,192	0,001
Sumber Bahan Baku X1	0,156	3,224	0,000
Harga Bahan Baku X2	0,440	6,759	0,006
Biaya Pemesanan X3	0,367	5,694	0,000
R. Square : 0,626			
F ratio : 23,828			
Sig. : 0,000			

Sumber: Data olahan hasil penelitian

Digunakan teknik analisa Data regresi linear berganda (*Multiple Regression analisys*) pada penelitian ini adalah untuk mencari hubungan antara variabel bebas sumber bahan baku (X1), harga bahan baku (X2) dan biaya

pemesanan (X3) terhadap variabel terikat persediaan bahan baku (Y). Diantara ketiga variabel bebas tersebut memiliki pengaruh yang positif, berdasarkan tabel V.14 menunjukkan bahwa variabel bebas yang memiliki pengaruh paling dominan adalah harga bahan baku.

Berdasarkan pada tabel V.14 maka didapat persamaan regresi linear sebagai berikut : $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$

$$Y = 4,030 + 0,156X_1 + 0,440X_2 + 0,367X_3$$

Penjelasan :

Sumber Bahan Baku (X1) : Setiap 100% perubahan sumber bahan baku pada Dekranasda, maka akan berpengaruh terhadap persediaan bahan baku sebesar 15,60%. Dengan asumsi faktor lain konstan.

Harga Bahan Bahan (X2) : Setiap 100% perubahan harga bahan baku pada Dekranasda, maka akan berpengaruh terhadap persediaan bahan baku sebesar 44,00%. Dengan asumsi faktor lain konstan.

Biaya Pemesanan (X3) : Setiap 100% perubahan biaya pemesanan pada Dekranasda, maka akan berpengaruh terhadap persediaan bahan baku sebesar 36,70%. Dengan asumsi faktor lain konstan.

5.3.1.Uji R Square

Berdasarkan tabel V.14 diperoleh R^2 (*R Square*) sebesar 0,626

menunjukkan bahwa 62,60% persediaan bahan baku (Y) dapat diterangkan dengan variabel bebas sumber bahan baku (X1), harga bahan baku (X2) dan biaya pemesanan (X3). Sedangkan sisanya 37,40% dapat diterangkan oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.3.2. Uji F (F Test)

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel bebas secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Untuk membuktikan hal tersebut maka dilakukan uji F. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS (dapat dilihat pada tabel ANOVA) bahwa nilai F hitung sebesar 23,828 dan pada tabel distribusi Fisher diketahui nilai F tabel sebesar 4,07 dengan tingkat signifikan (*alpha*) 10%.

F tabel dengan taraf signifikan sebesar 10% adalah :

$$\begin{aligned} F \text{ tabel} &= (k-1) ; (n-k) \\ &= (4-1) ; (12-4) \\ &= 3 ; 8 \\ &= 4,07 \end{aligned}$$

F hitung > F tabel

$$23,828 > 4,07$$

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa F hitung > F tabel yang berarti hipotesis dapat diterima.

5.3.3. Uji t (t Test)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual.

Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel pada taraf signifikan sebesar 10%.

$$\begin{aligned} t \text{ tabel} &= \alpha / 2 ; n-2 \\ &= 0,1/2 ; 12-2 \\ &= 0,05 ; 10 \\ &= 1,81 \end{aligned}$$

Selanjutnya untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara individual, maka penelitian dari masing-masing variabel bebas tersebut adalah :

- 1) Nilai t hitung variabel sumber bahan baku (X1) ini adalah 3,224 hal ini melebihi nilai t tabel 1,81 maka dapat disimpulkan bahwa variabel sumber bahan baku (X1) berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat keyakinan 10% terhadap persediaan baku.
- 2) Nilai t hitung variabel harga bahan baku (X2) ini adalah 6,759 hal ini melebihi nilai t tabel = 1,81 maka dapat disimpulkan bahwa variabel harga bahan baku (X2) berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat keyakinan 10% terhadap persediaan bahan baku.
- 3) Nilai t hitung variabel biaya pemesanan (X3) ini adalah = 5,694 hal ini melebihi nilai t tabel = 1,81 maka dapat disimpulkan bahwa variabel biaya pemesanan (X3) berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat keyakinan

10% terhadap persediaan bahan baku.

Dari ketiga variabel diatas yang paling besar pengaruhnya terhadap persediaan bahan baku pada Dekranasda Propinsi Riau adalah variabel harga bahan baku, karena nilai t hitungnya lebih besar dari variabel lainnya.

5.4.Pembahasan

Setiap 100% perubahan sumber bahan baku pada Dekranasda, maka akan berpengaruh terhadap persediaan bahan baku sebesar 15,60%, dengan asumsi faktor lain konstan. Setiap 100% harga bahan baku pada Dekranasda, maka akan berpengaruh terhadap persediaan bahan baku sebesar 44,00% dengan asumsi faktor lain konstan. Setiap 100% perubahan biaya pemesanan pada Dekranasda, maka akan berpengaruh terhadap persediaan bahan baku sebesar 36,70%, dengan asumsi faktor lain konstan.

Dari hasil perhitungan diperoleh R^2 (*R Square*) sebesar 0,626 menunjukkan bahwa 62,60% persediaan bahan baku (Y) dapat diterangkan dengan variabel bebas sumber bahan baku (X1), harga bahan baku (X2) dan biaya pemesanan (X3). Sedangkan sisanya 37,40% dapat diterangkan oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini, faktor-faktor lain dianggap tetap atau *ceteris paribus*. Faktor-faktor lain tersebut seperti waktu tenggang (*lead time*), cuaca (iklim) , persaingan dalam memperoleh bahan baku, pengangkutan dan lain-lain.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS (dapat dilihat pada tabel ANOVA) bahwa nilai F hitung sebesar 23,828 dan pada tabel distribusi distribusi Fisher diketahui nilai F tabel sebesar 4,07 dengan tingkat signifikan

(*alpha*) 10%. Dari penjelasan diatas bahwa F hitung > F tabel ($23,828 > 4,07$) yang berarti Hipotesis dapat diterima.

Dari hasil perhitungan atau uji t, nilai t hitung variabel sumber bahan baku (X1) adalah 3,224 hal ini melebihi nilai t tabel =1,81, nilai t hitung variabel harga bahan baku (X2) adalah 6,759 hal ini melebihi nilai t tabel = 1,81 dan nilai t hitung variabel biaya pemesanan (X3) adalah 5,694, hal ini melebihi nilai t tabel = 1,81 maka dapat disimpulkan bahwa variabel sumber bahan baku, harga bahan baku dan biaya pemesanan berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat keyakinan 10% terhadap persediaan bahan baku.

Dari ketiga variabel diatas yang paling besar pengaruhnya terhadap persediaan bahan baku pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau adalah variabel harga bahan baku sebesar 6,759, karena nilai t hitungnya lebih besar dari variabel lainnya. Harga bahan baku yang dibeli merupakan salah satu penentu kebijakan pengadaan bahan baku, karena harga bahan baku akan menentukan seberapa besar dana yang dikeluarkan atau disediakan perusahaan dalam penyediaan bahan baku. Harga bahan baku sangat besar pengaruhnya terhadap persediaan bahan baku karena apabila harga bahan baku meningkat maka bahan baku yang diperoleh akan lebih sedikit dan bisa jadi mengalami kekurangan bahan baku yang dapat menimbulkan produksi berkurang. Sehingga harus mengeluarkan biaya untuk pembelian bahan baku karena adanya kekurangan bahan baku tersebut.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa sumber bahan baku, harga bahan baku dan biaya pemesanan mempengaruhi persediaan bahan baku pada Dekranasda Propinsi Riau, dengan melihat uji t diperoleh hasil sumber bahan baku (X1) sebesar 3,224, harga bahan baku (X2) sebesar 6,759 dan biaya pemesanan (X3) sebesar 5,694, yang paling dominan mempengaruhi persediaan bahan baku dalam penelitian ini adalah variabel harga bahan baku sebesar 6,759.
2. Berdasarkan analisis yang dilakukan secara silmutan dengan menggunakan program statistik SPSS Windows terhadap variabel bebas (sumber bahan baku, harga bahan baku dan biaya pemesanan) diperoleh hasil yaitu:
 - a. Distribusi F

Dari hasil perhitungan atau uji F diperoleh hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ (23,828 > 4,07) dengan taraf signifikan 10%. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (sumber bahan baku, harga bahan baku dan biaya pemesanan) memiliki pengaruh yang erat secara simultan terhadap variabel terikat (persediaan bahan baku).

b. Koefesien Determinasi (*R Square*)

Dari hasil perhitungan atau uji *R Square* diperoleh hasil sebesar 0,626 atau 62,60% bahwa persediaan bahan baku pada Dekranasda Propinsi Riau dipengaruhi oleh variabel bebas (sumber bahan baku, harga bahan baku dan biaya pemesanan). Sedangkan sisanya 37,40% dapat diterangkan oleh variabel yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

c. Uji t

Dari hasil perhitungan atau uji t diperoleh hasil sumber bahan baku (X1) sebesar 3,224, harga bahan baku (X2) sebesar 6,759 dan biaya pemesanan (X3) sebesar 5,694. Dimana nilai t hitung $>$ t tabel, yaitu taraf signifikan 10%. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (sumber bahan baku, harga bahan baku, dan biaya pemesanan) memiliki pengaruh yang erat secara parsial terhadap variabel terikat (persediaan bahan baku).

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bahwa sumber bahan baku, harga bahan baku dan biaya pemesanan berpengaruh positif terhadap persediaan bahan baku pada Dekranasda Propinsi Riau, artinya jika salah satu variabel bebas ditingkatkan atau dikurangkan akan berpengaruh terhadap persediaan bahan baku pada Dekranasda Propinsi Riau. Maka disarankan pada pihak Dekranasda untuk mempertahankan

rencana persediaan bahan baku agar dapat terpenuhi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

2. Hal yang perlu diperhatikan lagi, apabila terjadi kekurangan persediaan bahan baku dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hendaknya pihak Dekranasda perlu memperhatikan kembali faktor-faktor apa saja penyebab terjadinya kekurangan bahan baku, yang mempengaruhi persediaan bahan baku pada Dekrnasda Propinsi Riau.
3. Selain itu mengingat sumbangan dari variabel bebas terhadap variabel terikat hanya 62,60%, maka diharapkan penelitian mendatang menganalisa variabel lain yang secara teoritis dapat mempengaruhi persediaan bahan baku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyari, Agus, 1999, *Manajemen Produksi, Pengendalian Produksi*, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Alma, Buchari, 2002, *Pengantar Bisnis*, cetakan kedelapan, Alfa Beta, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Assauri, Sofjan, 2004, *Manajemen Produksi dan Operasi*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Gitosudarmo, Indriyo, 2000, *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Produksi*, Edisi Kelima, BPFE, Yogyakarta.
- Herjanto, Eddy, 2007, *Manajemen Operasi*, Edisi ketiga, PT. Gramedia, Jakarta.
- Indrajit, Richardus, Eko, dkk, 2003, *Manajemen Persediaan*, PT. Grasindo, Jakarta.
- Kusuma, Hendra, 2002, *Manajemen Produksi, Perencanaan dan Pengendalian Produksi*, Ed. II. Andi, Yogyakarta.
- Ma'arif, M. Syamsuk, dkk, 2003, *Manajemen Operasi*, Grasindo, Jakarta.
- Madura, Jeff, 2001, *Pengantar Bisnis*, Salemba Empat, Jakarta.
- Manahan, P Tampubolon, 2004, *Manajemen Operasional (Operations Management)*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Martono, SU, dkk, 2002, *Manajemen Keuangan*, Ekonosia, Yogyakarta.
- Niswonger, Fress, 1999, *Prinsip-Prinsip Akuntansi*, Edisi 19, Erlangga
- Rangkuti, Freddy, 2007, *Manajemen Persediaan Aplikasi di Bidang Bisnis*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Reksohadiprojo, Sukanto, 1999, *Manajemen Produksi dan Operasi*, BPFE, Yogyakarta.
- Sartono, Agus, 2001, *Manajemen Keuangan dan Teori Aplikasi*, BPFE, Yogyakarta.

- Siregar, Muchtarudidin, 1998, *Beberapa Masalah Ekonomi dan Manajemen Pengangkutan*, LPFE-UI, Jakarta.
- Sugiyono, 1999, *Metode Penelitian Bisnis*, CV. Alfabeta, Bandung.
- Sumarni, Murti, dkk, 1998, *Pengantar Bisnis (Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan)*, Liberti, Yogyakarta.
- Sumayang, Lalu, 2003, *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*, Edisi Pertama, Salemba Empat, Jakarta.
- Teguh, Muhammad, 1999, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Yolanda, M Siagian, 2005, *Aplikasi Supply Chain Management Dalam Dunia Bisnis*, PT. Grasindo, Jakarta.
- Zulian, Yomit, 2005, *Manajemen Produksi dan Operasi*, Ekonosia FEUII, Yogyakarta.

LAMPIRAN

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Persediaan Bahan Baku	367.2500	170.49667	12
Sumber Bahan Baku	2.0000	.85280	12
Harga Bahan Baku	66666.67	68402.66254	12
Biaya Pemesanan	118833.3	56439.16006	12

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Biaya Pemesanan, Sumber Bahan Baku, Harga Bahan Baku ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Persediaan Bahan Baku

Model Summary^b

Model	R	R Square	Change Statistics				Durbin-Watson
			F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.791 ^a	.626	23.828	3	8	.000	1.399

a. Predictors: (Constant), Biaya Pemesanan, Sumber Bahan Baku, Harga Bahan Baku

b. Dependent Variable: Persediaan Bahan Baku

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.030	67.992		5.192	.001
	Sumber Bahan Baku	.156	23.064	1.018	3.224	.000
	Harga Bahan Baku	.440	.001	1.814	6.759	.006
	Biaya Pemesanan	.367	.001	1.216	5.694	.000

a. Dependent Variable: Persediaan Bahan Baku

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Target, Realisasi dan Harga Bahan Baku Benang CSM unuk memproduksi tenun songket dari tahun 2005 s/d 2008 pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau	3
Tabel I.2	Target, Realisasi dan Harga Bahan Baku Benang Emas unuk memproduksi tenun songket dari tahun 2005 s/d 2008 pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau	4
Tabel I.3	Target, Realisasi dan Harga Bahan Baku Benang Bordir unuk memproduksi tenun songket dari tahun 2005 s/d 2008 pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau	5
Tabel V.4	Target dan Realisasi Bahan Baku Benang CSM unuk Memproduksi tenun songket dari tahun 2005 s/d 2008 pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau	43
Tabel V.5	Target dan Realisasi Bahan Baku Benang Emas unuk Memproduksi tenun songket dari tahun 2005 s/d 2008 pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau	43
Tabel V.6	Target dan Realisasi Bahan Baku Benang Bordir unuk Memproduksi tenun songket dari tahun 2005 s/d 2008 pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau	44
Tabel V.7	Kebutuhan Dana Pembelian Bahan Baku Benang CSM unuk memproduksi tenun songket dari tahun 2005 s/d 2008 pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau	46
Tabel V.8	Kebutuhan Dana Pembelian Bahan Baku Benang Emas unuk memproduksi tenun songket dari tahun 2005 s/d 2008 pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau	47
Tabel V.9	Kebutuhan Dana Pembelian Bahan Baku Benang Bordir unuk memproduksi tenun songket dari tahun 2005 s/d 2008 pada Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Riau	47
Tabel V.10	Biaya Pesan Benang CSM Tahun 2005-2008 pada Dekranasda Propinsi Riau	49

Tabel V.11	Biaya Pesan Benang Emas Tahun 2005-2008 pada Dekranasda Propinsi Riau.....	49
Tabel V.12	Biaya Pesan Benang Bordir Tahun 2005-2008 pada Dekranasda Propinsi Riau.....	50
Tabel V.13	Rangkuman Data yang diperoleh dari Dekranasda Propinsi Riau dari Tahun 2005-2008	51
Tabel V,14	Konstanta, Koefisien Regresi dan t hitung.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Struktur Organisasi Dekranasda Propinsi Riau.....	37
----------	---	----